

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Kurikulum Merdeka

a. Definisi Kurikulum Merdeka

Ki Hajar Dewantara dalam Desi Pristiwanti, dkk (2022) mengemukakan bahwasanya pendidikan merupakan tuntutan hidup anak-anak sebagai manusia dan sebagai masyarakat yang harus diraih setinggi-tingginya. Dalam memajukan pendidikan di Indonesia perlu diperhatikan pentingnya peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan, hal tersebut menjadi fokus permasalahan dan tantangan yang harus diselesaikan. Dikutip dari Kemenkeu pada tahun 2021 anggaran yang digelontorkan oleh pemerintahan untuk sektor pendidikan senilai Rp 550 triliun, anggaran tersebut berkontribusi baik pada kesejahteraan guru, memperbaiki penurunan rasio siswa dan guru, serta perbaikan sarana dan prasarana di setiap satuan pendidikan.

Kurikulum merupakan sistem perangkat rancangan dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat menjadi pedoman terutama pendidik dalam penerapan belajar mengajar. Perubahan kurikulum di Indonesia telah mengalami perubahan salah satunya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah pada sektor pendidikan terutama untuk mendorong perbaikan masalah *learning lost* dan *gap learning*. Kurikulum merdeka merupakan kebijakan mengenai pergantian kurikulum yang bersifat prototype yang ditetapkan oleh pemerintah pada tahun 2022 melalui Kemendikbudristek yang dipimpin oleh Nadiem Makarim. Hal tersebut diterapkan untuk satuan pendidikan memiliki keleluasaan dalam menentukan kurikulum yang akan diterapkan sesuai dengan kondisi sekolah.

Pembelajaran kurikulum merdeka menitikberatkan pada materi yang bersifat esensial dan lebih terarah dan berbasis proyek sehingga pemilihan dan penggunaan materi pembelajaran tersebut sesuai dengan kebutuhan serta minat bakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikonsepsikan mengenai pembelajaran pada kurikulum merdeka yaitu pembelajaran secara konstruktif yang mana pembelajaran ini diambil dari teori konstruktivisme. Menurut Von Glasersfeld dalam Sukiman (2008) mengemukakan bahwa konsep belajar dalam perspektif konstruktivisme, hubungan stimulus-respons bukan suatu perwujudan belajar, tetapi melalui refleksi dan abstraksi peserta didik dapat menggambarkannya pengaturan diri serta dapat membantu pembentukan konseptual dalam belajar. Konstruktivisme berasal dari serapan bahasa latin "*construere*" merupakan filsafat yang beranggapan pengetahuan itu sebuah konstruksi atau dibentuk dari pengetahuan itu sendiri Yusuf & Ardiansyah (2021). Konstruktivisme menghasilkan pemahaman *idiosyncratic*, yaitu pemahaman yang berdasarkan dengan pemahaman dan pengalaman masing-masing. Pemahaman tersebut hakikatnya bersifat dinamis seiring dengan bertambahnya pengalaman, dikarenakan pada dasarnya manusia mengalami revisi konstruksi setiap kali mereka memperoleh pengalaman baru.

Piaget dalam Sukiman (2008) mengatakan terdapat dua proses pengkonstruksian pengetahuan yaitu (1) Asimilasi yaitu proses kognitif mengenai suatu informasi yang diperoleh melalui panca indra setiap individu yang kemudian diolah menjadi sekema konsep atau pengalaman baru maupun menjadi perspektif dalam bentuk struktur atau skema yang sudah ada pada setiap individu. (2) Akomodasi merupakan tahapan membangun struktur yang sesuai dengan rangsangan kognitif baru didapat atau memodifikasi struktur yang sudah didapatkan sebelumnya sehingga cocok dengan rangsangan tersebut. Prinsip konstruktivisme ialah pada dasarnya pengetahuan itu dibangun bukan dipersepsikan oleh panca indra baik

dari penciuman, penglihatan, peraba, pendengaran, dll. Konstruktivisme juga berasumsi bahwasanya pengetahuan tidak peduli bagaimana didefinisikan didalam otak manusia. Maka dari itu semua pengetahuan tersebut berdasarkan pemikirannya sendiri dan bersifat subyektif. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum merdeka menekankan bahwasanya peserta didik menjadi fokus utama proses pembelajaran, konstruktivisme memiliki pandangan yang sejalan dengan hal itu dimana peserta didik menjadi fokus utama serta berproses aktif dalam mengkonstruks pengertian dan pemahaman mereka sendiri.

b. Karakteristik Kurikulum Merdeka

(1) Pembelajaran yang fleksibel kurikulum merdeka memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam kegiatan belajar mengajar dengan melihat kesesuaian capaian pembelajaran dengan perkembangan setiap individu peserta didik serta dapat dimodifikasi dengan konteks muatan lokal; (2) materi esensial. Pada kurikulum merdeka materi yang diajarkan berfokus dengan materi mendasar, walaupun materi yang akan diajarkan mendasar tetapi harus relevan dan mendalam. sehingga materi tersebut berguna secara langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut Kemendikbud fokus materi esensial ini juga membantu peserta didik untuk membangun kreatifitas dan inovasi dalam kopetensi dasar seperti literasi dan numerasi; (3) pengembangan *soft skills* dan karakter. Kurikulum merdeka menekankan pengembangan keterampilan hidup atau *life skill*, hal tersebut penting diberikan kepada setiap peserta didik guna untuk membekali keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk terjun kedalam masyarakat. Pengembangan skill tersebut termuat pada penguatan profil pelajar pancasila; (4) saling bersinergi yang dimaksud bersinergi ialah pemberdayaan guru, partisipan siswa, dan teknologi yang mana pendidik memiliki keleluasaan dalam menentukan model pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. Pendidik juga diberikan keleluasaan dalam

memilih materi yang akan diajarkan dan strategi pengajaran yang dapat membantu meningkatkan minat literasi siswa. Kurikulum merdeka juga peserta memberikan kesempatan yang sama setiap individu untuk menentukan arah belajar mereka masing-masing. Sehingga diharapkan mereka lebih termotivasi dan berkomitmen terhadap pendidikan mereka, melibatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat membantu mempermudah mengembangkan literasi terutama di era *society 5,0*.

c. Urgensi Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka dirancang untuk mengatasi kendala yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia yang diperburuk dengan adanya pandemi covid-19. *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwasanya 60% sampai 70% siswa berumur 15 tahun tidak dapat memenuhi kompetensi minimum dalam mengetahui teks bacaan sederhana maupun pemakaian konsep matematika sederhana. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan banyak faktor yaitu kesenjangan antar wilayah ekonomi dan sosial sehingga *lost learning* tidak dapat dihindarkan. (Surya Achmad, 2023) kurikulum merdeka juga bagian dari penyempurna kurikulum yang terdahulu seperti penyederhanaan regulasi dan materi pembelajaran berfokus pada hal yang esensial, relevan, dan mendalam. Sehingga kurikulum merdeka memberikan keleluasaan dan otonomi bagi sekolah dan pendidik dalam menyusun rancangan pembelajaran sesuai kebutuhan sekolah.

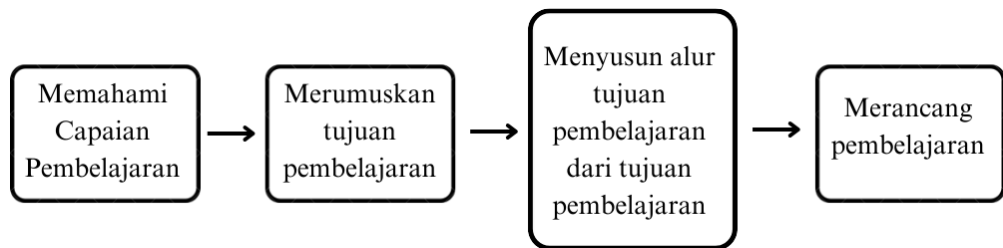
2. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Perencanaan merupakan proses persiapan yang sistematis untuk melaksanakan kegiatan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran tidak luput dengan adanya perencanaan menurut (Irma, 2023) perencanaan pembelajaran yang matang dapat mempermudah proses kegiatan pembelajaran, hal tersebut bertujuan agar terwujudnya hasil belajar yang maksimal. Tahapan perencanaan akan menjadi pedoman pendidik untuk menentukan capaian belajar yang akan

menjadi tujuan pada akhir proses pembelajaran dan juga pedoman bagi guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan pembelajaran dapat dikatakan kegiatan sistematis yang dirancang oleh guru dalam menggambarkan atau mensimulasikan pembelajaran, sehingga nantinya dapat membantu siswa dalam memperoleh literasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pendidik.

Pembelajaran pada kurikulum merdeka lebih mengutamakan pembelajaran yang berfokus pada kompetensi, sehingga perlunya pengurangan materi pembelajaran hal itu perlu dilakukan karena kurikulum merdeka juga menekankan pembelajaran konstruktif yang mana pembelajaran menempatkan peserta didik menjadi pelaku aktif. Perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka menggunakan fase, fase tersebut merupakan perubahan signifikan dari KI-KD yang disusun berdasarkan fase peserta didik, dan dalam rentang waktu yang akan dialokasikan untuk peserta didik dalam menggapai target pembelajaran.

Tahapan awal dalam penerapan kurikulum merdeka adalah pendidik harus menyusun perencanaan pembelajaran, terlebih kurikulum merdeka menerapkan konsep pembelajaran konstruktif. Merancang pembelajaran konstruktif berkonsentrasi menempatkan peserta didik menjadi tokoh utama pada saat pembelajaran. Menurut Budi Winarto (2022) walaupun peserta didik harus mengolah materi pembelajaran yang disampaikan pendidik sesuai dengan pemahaman mereka masing-masing. Dalam merancang pembelajaran konstruktif peran pendidik sangat diperlukan, pendidik harus memperhatikan capaian pembelajaran mengingat dalam pembelajaran konstruktif pendidikan sebagai pembimbing dan fasilitator dalam mengarahkan arah belajar setiap siswa.



Gambar 2. 1 Bagan Alur Perencanaan Pembelajaran

Dari bagan di atas perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka terdapat beberapa fase dalam perencanaanya. Setiap fase memiliki perannya masing-masing dan berkesinambungan antara fase dengan fase lainnya. merancang pembelajaran kurikulum merdeka menggunakan metode terbalik atau *backward* yang dimulai dari tujuan terakhir terlebih dahulu. Maka dari itu setiap fase dalam perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka harus berkesinambungan dari fase satu ke fase selanjutnya.

Pada kurikulum merdeka pendidik mendapatkan wewenang penuh dalam perencanaan pembelajaran baik memodifikasi maupun mengembangkan perangkat yang ada didalamnya. pendidik juga dapat langsung menggunakan contoh perangkat yang sudah diberikan oleh pemerintah, sesuai dengan kemampuan dan kesiapan satuan pendidikan masing-masing. Dalam praktiknya contoh-contoh yang disediakan oleh pemerintah pendidik perlu menggunakannya dan tidak harus dikembangkan, akan tetapi contoh tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik masing-masing. Dengan kajian di atas dapat ditarik benang merah bahwasanya perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka terbagi beberapa tahapan diantaranya :

a. Memahami Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran atau yang biasanya disebut KI-KD dalam kurikulum K-13 merupakan rancangan beberapa kemampuan minimum yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran. Dalam merancang CP pendidik harus paham dan mengetahui apa

saja yang perlu diajarkan nantinya. Mengingat CP dalam kurikulum merdeka ini sangat penting dalam perumusannya harus berlandaskan pada standar kompetensi kelulusan yang sudah ditentukan oleh pemerintah. Memahami CP juga bertujuan untuk mengenal mata pelajaran terutama pada karakteristik mata pelajaran, dan fokus materi yang akan diajarkan nantinya. Dengan merumuskan CP ini diharapkan pendidik mendapatkan kreatifitas dan inovasi terhadap pengembangan perencanaan pembelajaran, mengingat CP merupakan penyederhanaan dan perubahan dari KI-KD dalam kurikulum K-13 sebelumnya.

Manfaat adanya fase CP dalam perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka diantaranya; (1) jam pelajaran yang fleksibel; (2) pembelajaran sesuai dengan tingkatan kemampuan peserta didik (fase belajar); dan (3) perencanaanya bersifat kolaboratif lintas kelas. Maka dari itu Dalam memahami capaian pembelajaran terdapat beberapa komponen yang ada dalam capaian pembelajaran diantaranya rasional, tujuan, karakteristik, CP setiap fase secara keseluruhan, dan CP dalam setiap fase menurut elemen. elemen. Perumusan capaian pembelajaran dibuat dalam bentuk perfase, bukan per tahun dan capaian pembelajaran terpusat pada tingkatan kemampuan siswa, bukan dari ketuntasan materi.

Fase capaian pembelajaran tersebut menjadi acuan untuk pembelajaran intrakurikuler, maka dari itu dalam perancangannya CP harus berpedoman dengan standar nasional pendidikan. Pada dasarnya pemerintah sudah merancang CP sebagai pedoman guru dalam merancang kompetensi yang akan diajarkan oleh peserta didik, sehingga guru tidak perlu merancang kembali sesuai dengan rujukan dokumen standar isi, melainkan cukup mengacu pada CP saja. Akan tetapi CP yang sudah ditetapkan oleh pemerintah tidak cukup terperinci dalam mengarahkan pembelajaran sehari-hari, maka dari itu CP yang sudah dirancang oleh pemerintah harus diuraikan kembali oleh guru menjadi tujuan operasional yang lebih

rinci dan lengkap. Sehingga dapat mengarahkan peserta didik meraih capaian pembelajaran di akhir fase pembelajaran.

b. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

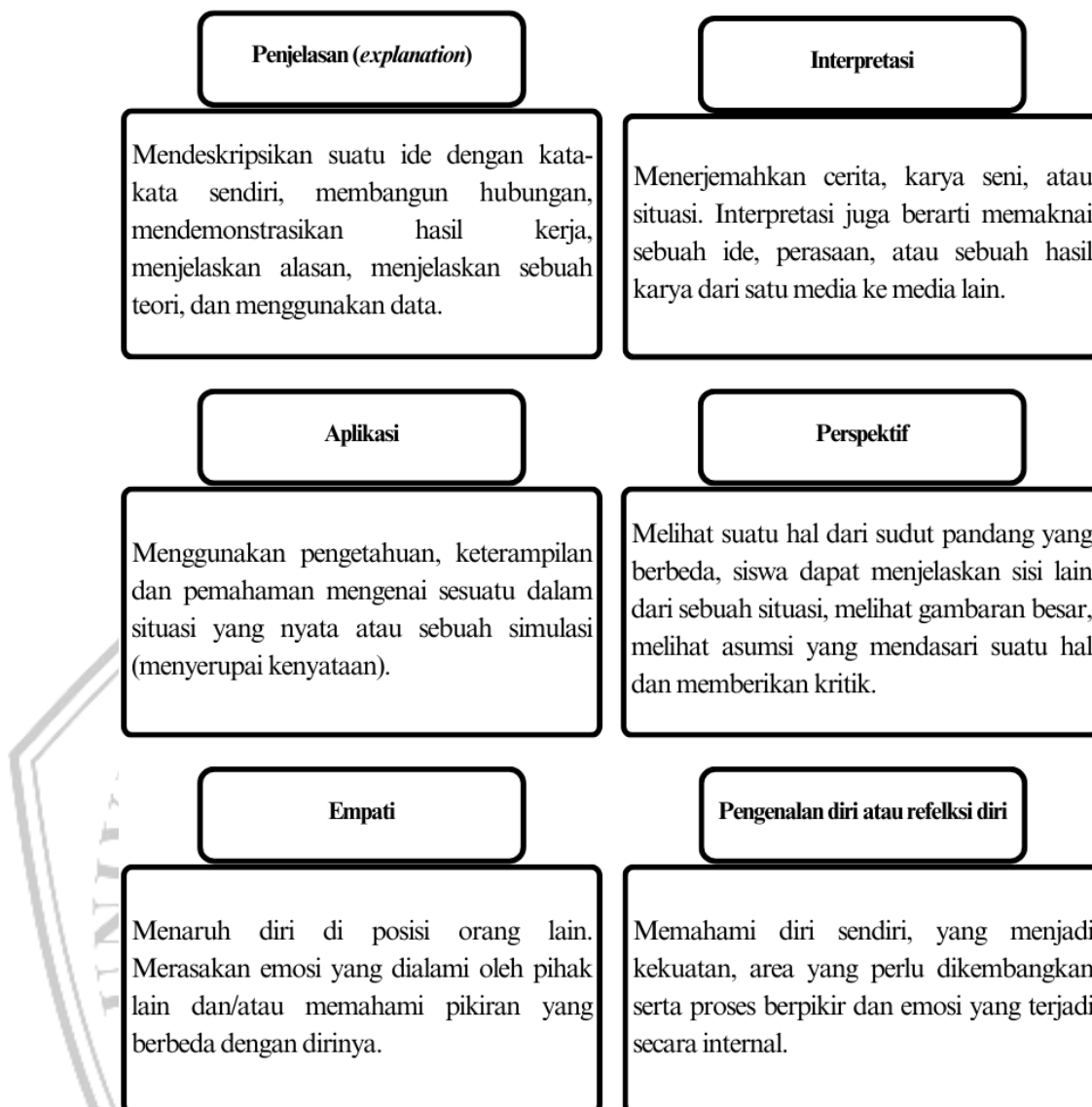
Setelah guru memahami CP tahapan selanjutnya yaitu merumuskan dan menyusun tujuan pembelajaran atau TP. Dalam TP guru sudah mendapatkan dan menyajikan gagasan tentang setiap kompetensi yang harus dipelajari oleh siswa pada setiap tahap. Kata kunci menjadi tolak ukur guru untuk penyajian gagasan dalam menyusun TP. Satu fase dalam CP terdapat beberapa TP, maka dari itu pendidik harus mengembangkan kembali mengingat TP yang dirancang dipergunakan untuk membantu peserta didik dalam mencapai pembelajaran. perancangan TP pendidik hanya merancang tujuan pembelajaran yang dapat digunakan secara operasional dan terperinci. Dalam perumusanya terdapat komponen utama yang perlu pendidik perhatikan diantaranya yaitu kompetensi atau kemampuan dan ruang lingkup materi yang harus dipahami oleh peserta didik dalam akhir satu materi.

Pendidik dapat merujuk teori taksonomi bloom dalam rumusan TP. Seiring banyaknya perkembangan hasil penelitian - penelitian, taksonomi bloom telah direvisi sehingga lebih relevan dengan konteks pembelajaran dan kondisi sosial masyarakat. Anderson dan Krathwohl (2001) menggolongkan kemampuan kognitif level. Level tersebut susun dari yang paling dasar ke yang paling tertinggi. Tahapan tersebut diantaranya:

LEVEL 1	Mengingat, termasuk di dalamnya mengingat kembali informasi yang telah dipelajari, termasuk de nisi, fakta-fakta, daftar urutan, atau menyebutkan kembali suatu materi yang pernah diajarkan kepadanya.
LEVEL 2	Memahami, termasuk di dalamnya menjelaskan ide atau konsep seperti menjelaskan suatu konsep menggunakan kalimat sendiri, menginterpretasikan suatu informasi, menyimpulkan, atau membuat parafrasa dari suatu bacaan.
LEVEL 3	Mengaplikasikan, termasuk di dalamnya menggunakan konsep, pengetahuan, atau informasi yang telah dipelajarinya pada situasi berbeda dan relevan
LEVEL 4	Menganalisis, termasuk dalam kemampuan ini adalah memecah-mecah informasi menjadi beberapa bagian, kemampuan untuk mengeksplorasi hubungan/korelasi atau membandingkan antara dua hal atau lebih, menentukan keterkaitan antarkonsep, atau mengorganisasikan beberapa ide dan/atau konsep.
LEVEL 5	Mengevaluasi, termasuk kemampuan untuk membuat keputusan, penilaian, mengajukan kritik dan rekomendasi yang sistematis.
LEVEL 6	Menciptakan, yaitu merangkaikan berbagai elemen menjadi satu hal baru yang utuh, melalui proses pencarian ide, evaluasi terhadap hal/ide/benda yang ada sehingga kreasi yang diciptakan menjadi salah satu solusi terhadap masalah yang ada. Termasuk di dalamnya adalah kemampuan memberikan nilai tambah terhadap suatu produk yang sudah ada.

Tabel 1. 1 Tabel Taksonomi Anderson dan Krathwohl

Selain taksonomi yang dikemukakan oleh Anderson dan Krathwohl, dalam merumuskan TP pendidik juga dapat mempergunakan teori yang lain. Seperti teori bentuk pemahaman *understanding* yang dikembangkan oleh Tighe dan Wiggins (2005) menurutnya pemahaman ini merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menerima suatu pemahaman, pemahaman tersebut tidak hanya sekedar digunakan untuk menjelaskan dan menjawab suatu pertanyaan. Bentuk pemahaman *understanding* tersebut dapat ditunjukkan melalui kombinasi kemampuan berikut :



Tabel 1. 2 Tabel Tighe dan Wiggins

Dalam kedua taksonomi diatas terdapat taksonomi yang dikembangkan Marzaro (2000) untuk tujuan pembelajaran. Menurutnya terdapat enam level taksonomi dalam tujuan pembelajaran. Marzoro juga menyebut bahwasanya terdapat tiga sistem dalam domain pengetahuan (1). Self-sistem atau sistem diri merupakan kemampuan individu dalam membuat keputusan guna untuk menanggapi suatu perintah. (2). Sistem metakognitif merupakan kemampuan individu dalam menentukan rancangan dalam mencapai tujuan pembelajaran. (3). Sistem kognitif

merupakan kecakapan individu dalam mengelola informasi yang dipergunakan dalam menuju tujuan pembelajaran. berikut merupakan tingkatan taksonomi menurut Marzaro :

Tingkatan 1	<p>Mengenal dan mengingat kembali (<i>retrieval</i>) Mengingat kembali (<i>retrieval</i>) informasi dalam batas mengidentifikasi sebuah informasi secara umum. Kemampuan yang termasuk dalam tingkat 1 ini adalah kemampuan menentukan akurasi suatu informasi dan menemukan informasi lain yang berkaitan.</p>
Tingkatan 2	<p>Pemahaman Proses pemahaman dalam sistem kognitif berfungsi untuk mengidentifikasi atribut atau karakteristik utama dalam pengetahuan. Berdasarkan taksonomi baru dari Marzano, pemahaman melibatkan dua proses yang saling berkaitan: integrasikan dan simbolisasi.</p>
Tingkatan 3	<p>Analisis Analisis dalam taksonomi baru dari Marzano melibatkan perluasan pengetahuan yang logis (masuk akal). Analisis yang dimaksud bukan hanya mengidentifikasi karakteristik penting dan tidak penting, namun analisis juga mencakup generasi informasi baru yang belum diproses oleh seseorang. Ada lima proses analisis, yaitu: (1) mencocokkan, (2) mengklasifikasikan, (3) menganalisis kesalahan, (4) menyamaratakan, dan (5) menspesifikasikan.</p>
Tingkatan 4	<p>Pemanfaatan Pengetahuan Proses pemanfaatan pengetahuan digunakan saat seseorang ingin menyelesaikan tugas tertentu. Contohnya, ketika seorang insinyur ingin menggunakan pengetahuannya tentang prinsip Bernoulli untuk menyelesaikan sebuah masalah mengenai daya angkat dalam desain jenis pesawat baru. Tugas sulit seperti ini adalah tempat di mana pengetahuan dianggap berguna bagi seseorang. Di taksonomi baru dari Marzano, ada empat kategori umum pemanfaatan pengetahuan, yaitu: (1) pengambilan keputusan, (2) penyelesaian masalah, (3) percobaan, dan (4) penyelidikan.</p>
Tingkatan 5	<p>Metakognisi Sistem metakognisi berfungsi untuk memantau, mengevaluasi dan mengatur fungsi dari semua jenis pemikiran lainnya. Dalam taksonomi baru dari Marzano, ada empat fungsi dari metakognisi, yaitu: (1) menetapkan tujuan, (2) memantau proses, (3) memantau kejelasan, dan (4) memantau ketepatan.</p>
Tingkatan 6	<p>Sistem Diri Sistem diri menentukan apakah seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tugas; sistem diri juga menentukan seberapa besar tenaga yang akan digunakan untuk mengerjakan tugas tersebut. Ada empat jenis dari sistem diri yang berhubungan dengan taksonomi baru dari Marzano, yaitu: (1) memeriksa kepentingan, (2) memeriksa kemanjuran, (3) memeriksa respon emosional, dan (4) memeriksa motivasi secara keseluruhan.</p>

Tabel 1. 3 Tabel Taksonomi Marzaro

c. Menyusun Alur Tujuan Pembelajaran

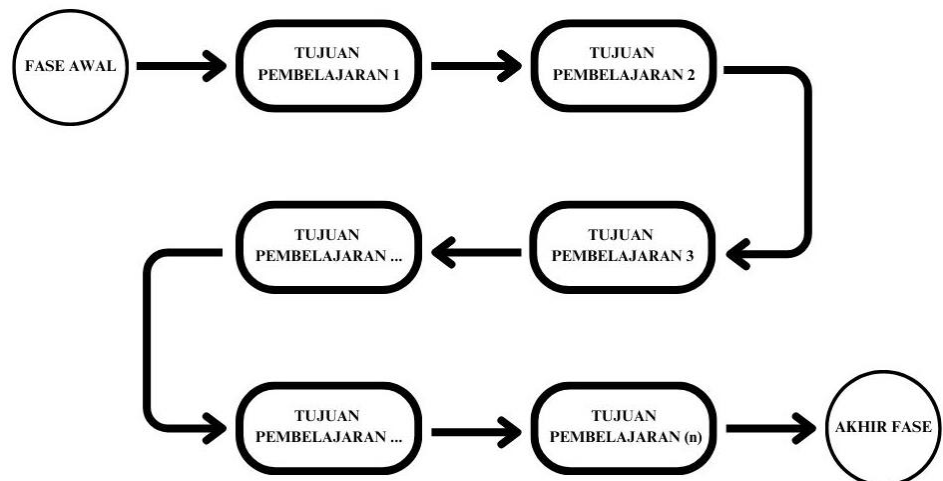
ATP atau bisa disebut Alur tujuan pembelajaran adalah rancangan pembelajaran untuk kurun waktu pembelajaran dalam satu tahun. Rancangan tersebut berupa pengaturarn belajar mengajar dan asamen. Alur tujuan pembelajaran ini serupa dengan silabus, akan tetapi perencanaanya melihat tahapan dalam satu fase. Dalam menyusun ATP pendidik dapat merancang sendiri dengan melihat analisis capaian pembelajaran, mengembangkan dan menyesuaikan

lagi ATP dari pemerintah atau langsung menggunakan tanpa menyesuaikan lagi contoh yang sudah disediakan oleh pemerintah.

Dalam merancang ATP dibentuk dalam model *sequence* dengan melihat TP yang sudah dirancang sebelumnya. ATP dirancang sedemikian rupa secara runtut sesuai pada setiap materi yang akan diajarkan. Merancang ATP tidak dibolehkan bercabang maka dari itu perancangannya dilakukan dengan sistematis, sehingga perumusannya sesuai dengan CP dan TP. Merancang alur tujuan pembelajaran juga terdapat beberapa prinsip dan metode, prinsip dan metode tersebut harus diperhatikan dan menjadi pedoman pendidik dalam merancang ATP. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya :

Prinsip Merancang ATP	Metode Merancang ATP
<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pembelajaran merupakan goals atau tujuan yang lebih umum. Bukan objectives atau pembelajaran harian. • Alur tujuan pembelajaran harus tuntas tidak terpotong dalam satu fase. • Pengembangan alur tujuan pembelajaran perlu dilakukan secara kolaboratif antar fase pendidik. • Pengembangan alur tujuan pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik dan kompetensi setiap mata pelajaran. • Alur tujuan pembelajaran tidak perlu disusun lintas fase. Pengembangan alur tujuan pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik dan kompetensi setiap mata pelajaran. • Alur tujuan pembelajaran tidak perlu disusun lintas fase. • Metode penyusunan alur tujuan pembelajaran dilakukan secara logis, dari kemampuan yang sederhana hingga ke yang rumit. • Penyusunan diawali dengan alur tujuan pembelajaran terlebih dahulu setelahnya proses berfikir. • Alur tujuan pembelajaran dijelaskan satu alur tujuan dan tidak bercabang. • Fokus alur tujuan pembelajaran berdasarkan pencapaian CP, dan tidak perlu dilengkapi dengan pendekatan atau strategi pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengurutan dari konkret ke abstrak merupakan metode pengurutan yang konkret dan berwujud ke abstrak dan simbolik. • Pengurutan deduktif yaitu metode pengurutan dari konten umum ke konten yang lebih spesifik. • Pengurutan dari mudah ke yang lebih sulit merupakan metode pengurutan konten termudah hingga konten yang tersulit. Pengurutan Hierarki yaitu metode yang dilaksanakan dengan mengajarkan keterampilan komponen yang mudah terlebih dahulu sebelum mengajarkan keterampilan komponen konten yang lebih kompleks. • Pengurutan prosedural merupakan metode yang dilaksanakan dengan mengajarkan tahapan pertama dari suatu prosedural, dan membantu peserta didik dalam menyelesaikan setiap tahapannya. • Scaffolding metode pengurutan dengan meningkatkan standar performa sekaligus mengurangi bantuan secara berkala.

Tabel 1. 4 Prinsip dan Metode Merancang ATP



Gambar 2. 2 Ilustrasi Alur Tujuan Pembelajaran

Bagan alur diatas merupakan ilustrasi alur tujuan pembelajaran pada satu semester yang mana setiap tahapanya memiliki tujuan pembelajaran sebelumnya disusun oleh pendidik. Format kepenulisan pada ATP ini tidak ada acuan yang ditetapkan oleh pemerintah, pemerintah hanya memberi contoh dan gambaran besar mengenai alur tujuan pembelajaran, sehingga pendidik dapat meniru, membuat, dan memodifikasi alur tujuan pembelajaran sesuai kesiapan sekolah masing-masing.

d. Merancang Pembelajaran (Modul Ajar)

Langkah selanjutnya masuk pada perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka, rancangan pembelajaran ini digunakan pendidik dalam memandu pelaksanaan pembelajaran, dalam modul ajar digunakan untuk satu tujuan pembelajaran, modul ajar merupakan bentuk lengkap dari ATP. ATP yang sebelumnya disusun pendidik berbeda-beda, maka dari itu rancangan pembelajaran harus dibuat oleh masing-masing pendidik sesuai dengan ATP. Dalam merancang modul ajar ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru diantaranya kemampuan peserta didik, materi yang akan diberikan, metode pembelajaran dan bahan ajar, dll

Dalam merancang pembelajaran setiap pendidik perlu memiliki rencana dalam membeantu peserta didik mengarahkan setiap proses pembelajaran dalam mencapai CP. Rancangan pembelajaran merupakan bentuk lain dari RPP, hal tersebut memberikan paradigma baru bagi pendidik, dalam kurikulum merdeka RPP ini disebut juga dengan modul ajar. Isi dari modul ajar ini lebih lengkap dibandingkan dengan RPP, sehingga guru yang sudah membuat modul ajar tidak lagi membuat RPP. berikut merupakan perbandingan komponen dari RPP dan modul ajar:

Komponen Minimum dalam RPP	Komponen Minimum dalam Modul Ajar
<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pembelajaran (salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran). • Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran. Biasanya untuk satu atau lebih pertemuan. • Asesmen pembelajaran: Rencana asesmen untuk di awal pembelajaran dan rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pembelajaran (salah satu dari tujuan dalam alur tujuan pembelajaran). • Langkah-langkah atau kegiatan pembelajaran. Biasanya untuk satu tujuan pembelajaran yang dicapai dalam satu atau lebih pertemuan. • Rencana asesmen untuk di awal pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya. • Rencana asesmen di akhir pembelajaran untuk mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran beserta instrumen dan cara penilaiannya. • Media pembelajaran yang digunakan, termasuk, misalnya bahan bacaan yang digunakan, lembar kegiatan, video, atau tautan situs web yang perlu dipelajari peserta didik.

Tabel 1. 5 Komponen Minimum RPP dan Modul Ajar

Pada tabel diatas menunjukkan perbedaan komponen dalam merencanakan pembelajaran, dari kedua perbedaan tersebut terdapat komponen utama yaitu komponen minimum. Perencanaan pembelajaran berbentuk RPP terlihat sederhana dan berfokus pada mendokumentasikan rencana, sedangkan modul ajar memiliki pola

pembelajaran yang lebih lengkap mulai media yang digunakan hingga instrumen asasmennya. Modul ajar membantu pendidik dalam mengajar secara fleksibel, tidak monoton dan kontekstual, tidak selalu menggunakan buku teks pelajaran, sehingga modul ajar ini dipilih sebagai alternatif strategi pembelajaran. Pemerintah sudah memberikan contoh rencana pembelajaran dan modul ajar, sehingga pendidik bisa langsung menggunakan atau memodifikasi sesuai kondisi dan kebutuhan sekolah.

Merancang modul setidaknya terdapat beberapa langkah yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Modul ajar berisi rancangan pembelajaran untuk satu tujuan pembelajaran berdasarkan alur tujuan pembelajaran yang sudah disusun pada tahap sebelumnya. Pendidik memiliki keleluasaan memilih dan memodifikasi atau mengembangkan modul ajar sendiri berdasarkan contoh-contoh modul ajar yang sudah disediakan oleh pemerintah sesuai dengan konteks mata pelajaran, kebutuhan, dan karakteristik masing-masing. Berikut merupakan tabel lengkap komponen modul ajar.

Informasi umum	Komponen inti	Lampiran
<ul style="list-style-type: none"> • Identitas penulis modul. • Kompetensi awal. • Profil pelajar Pancasila. • Sarana dan prasarana. • target peserta didik. • Model pembelajaran yang digunakan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pembelajaran. • Asesmen. • Pemahaman bermakna. • Pertanyaan pemantik. • Kegiatan pembelajaran. • Refleksi peserta didik dan pendidik 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar kerja peserta didik. • Pengayaan dan remedial. • Bahan bacaan pendidik. • dan peserta didik. • Glosarium. • Daftar pustaka

Tabel 1. 6 Tabel Lengkap Komponen Modul ajar

3. Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pelajaran Bahasa Indonesia menjadi dasar utama dalam belajar dan bekerja dimana berfokus pada kemampuan literasi berbahasa dan berfikir menjalani kehidupan, kemampuan literasi menentukan perkembangan dan kemajuan pola pikir generasi penerus bangsa. Pelajaran Bahasa Indonesia selain itu memiliki tujuan pengembangan karakter peserta didik namun membentuk rasa percaya diri sebagai generasi yang komunikatif, memiliki pemikiran kritis, kreatif dan inovatif yang meneruskan, mengembangkan, dan menguasai literasi era perkembangan teknologi informasi. Dalam kurikulum merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat beberapa beberapa poin-poin penting didalamnya diantaranya :

a. Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Capaian pembelajaran menjadi bagian kompetensi yang terdiri dari beberapa fase yang siswa harus capai. Fase-fase dalam matapelajaran Bahasa Indonesia diawali fase A hingga fase F yaitu fase terakhir. Berikut tabel fase dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia :

FASE	KELAS dan JENJANG
A	Kelas I - II SD/MI/Program Paket A
B	Kelas III - IV SD/MI/Program Paket A
C	Kelas V - VI SD/MI/Program Paket A
D	Kelas VII - IX SMP/MTs/Program Paket B
E	Kelas X SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C
F	Kelas XI-XII SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C

Tabel 1. 7 Fase Capaian Pembelajaran

Pada setiap fase memiliki CP tersendiri dimana CP tersebut harus dapat dikuasai oleh peserta didik. fase tersebut juga memiliki tingkatan sesuai dengan kelas serta jenjang. Setiap fase juga memiliki tingkat kesulitannya masing-masing, dimana semakin tinggi fase maka semakin berkembang juga CP yang harus dikuasai. Tidak hanya itu peserta didik diharapkan dapat memahami, mengelola, dan menginterpretasi serta mengevaluasi informasi dan topik dari berbagai sumber. Siswa dapat menganalisis pendapat dari orang lain dalam diskusi maupun debat kelompok, berperan aktif di kelas, siswa dapat mengembangkan text, siswa mampu menanggapi informasi yang diperoleh dengan kritis dan kreatif.

b. Rasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pelajaran Bahasa Indonesia ialah pelajaran literasi yang dibelajarkan dengan tujuan membentuk kecakapan berkomunikasi dalam berbagai konten sosial budaya terutama di Indonesia. Pembelajaran literasi tersebut dapat diterapkan dan dikembangkan melalui pembelajaran literasi menyimak, membaca, dan memirsa. Sedangkan dalam pengembangan kemampuan menulis. Mempresentasikan, dan berbicara ditujukan untuk literasi penggunaan bahasa dalam konteks bermasyarakat sehari-hari. Model utama pelajaran Bahasa Indonesia adalah pedagogi genre. Pada pedagogi genre terbag menjadi beberapa tahapan diantaranya : Membangun konteks melalui penjelasan, pembentukan model, pengarahan, dan kemandirian. Disamping model tersebut pelajaran Bahasa Indonesia dapat disesuaikan dengan melihat perencanaan pembelajaran dan materi yang akan diajarkan.

c. Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan berbahasa reseptif berupa menyimak, memirsa, dan membaca, serta keterampilan berbahasa produktif berupa menulis, berdiskusi, dan mempersentasikan. Keterampilan tersebut berkesinambungan

dengan tiga hal yaitu: bahasa, sastra, dan berpikir kritis. Ketiga hal tersebut berkaitan untuk menunjang pengembangan kompetensi peserta didik. Pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki pendekatan yaitu menggunakan pendekatan berbasis genre dengan memanfaatkan teks multi model (tulis, lisan, visual, audio, dan audiovisual). Tujuan pelajaran Bahasa Indonesia ialah mengembangkan keahlian menempatkan diri, meningkatkan kesadaran diri, rasa empati, dan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar, lingkungan alam, lingkungan agama, sosial, dan budaya yang beredar dimasyarakat

Area Pembelajaran	Kemampuan	Sub-kemampuan
Bahasa	Reseptif	Menyimak
		Membaca dan Memirsa
	Produktif	Berbicara dan Mempresentasikan
		Menulis

Tabel 1. 8 Area pembelajaran dan kemampuan mata pelajaran Bahasa Indonesia

Elemen	Deskripsi
Menyimak	Menyimak adalah kemampuan peserta didik menerima, memahami, dan memaknai informasi yang didengar dengan sikap yang baik agar dapat menanggapi mitra tutur. Proses yang terjadi dalam menyimak mencakup kegiatan seperti mendengarkan dengan konsentrasi, mengidentifikasi, memahami pendapat, menginterpretasi tuturan bahasa, dan memaknainya berdasarkan konteks yang melatari tuturan tersebut. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menyimak di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Membaca dan Memirsa	Membaca adalah kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi teks sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Memirsa merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksi sajian cetak, visual dan/atau audiovisual sesuai tujuan dan kepentingannya untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan potensinya. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam membaca dan memirsa di antaranya kepekaan terhadap fonem, huruf, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Berbicara adalah kemampuan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan dengan santun. Mempresentasikan merupakan kemampuan memaparkan gagasan atau tanggapan secara fasih, akurat, bertanggung jawab, mengajukan dan/atau menanggapi pertanyaan/pernyataan, dan/atau menyampaikan perasaan secara lisan sesuai konteks dengan cara yang komunikatif dan santun melalui beragam media (visual, digital, audio, dan audiovisual). Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam berbicara dan mempresentasikan di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Berbicara dan Mempresentasikan	Berbicara adalah kemampuan peserta didik untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk lisan dengan santun. Mempresentasikan merupakan kemampuan memaparkan gagasan atau tanggapan secara fasih, akurat, bertanggung jawab, mengajukan dan/atau menanggapi pertanyaan/pernyataan, dan/atau menyampaikan perasaan secara lisan sesuai konteks dengan cara yang komunikatif dan santun melalui beragam media (visual, digital, audio, dan audiovisual). Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam berbicara dan mempresentasikan di antaranya kepekaan terhadap bunyi bahasa, sistem isyarat, kosakata, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.
Menulis	Menulis adalah kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan/atau menyampaikan perasaan sesuai konteks. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam menulis di antaranya penggunaan ejaan, kosakata, kalimat, paragraf, struktur bahasa, makna, dan metakognisi dalam beragam jenis teks.

Tabel 1. 9 Elemen Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

4. Kendala Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran tidak luput dengan kendala yang menghambat pendidik dalam merancanginya. Terlebih kurikulum merdeka menjadi kurikulum baru, diterapkan pemerintah dalam rangka menyelesaikan permasalahan pendidikan selama ini. Menurut Dewi, T.A.P dan Sadjarto, (2021) kendala merupakan kesenjangan dari harapan dengan kenyataan yang terjadi. Dari kesenjangan tersebut dibutuhkan tindakan guna memperbaiki atau untuk mencapai hal yang

diharapkan sebelumnya. Kemdikbud menjelaskan bahwasannya kurikulum merdeka merupakan pengembangan dan penyederhanaan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka berfokus pada materi esensial, pengembangan kompetensi, dan minat bakat peserta didik sehingga belajar peserta didik lebih mendalam. Dengan adanya penyederhanaan dan materi pembelajaran lebih berfokus pada materi esensial maka perencanaan pembelajaran juga harus ikut dirombak. Kurikulum merdeka dalam perencanaan pembelajaran menggunakan format yang baru dan berbeda diantaranya: Perumusan Capaian pembelajaran (CP), penentuan Tujuan pembelajaran (TP), penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan perangkaian Modul ajar.

Dari penjelasan diatas tersebut menjadikan paradigma baru bagi pendidik dalam menyusun perencanaan pembelajaran, terlebih lagi hal tersebut merupakan istilah baru bagi pendidik, sehingga pendidik membutuhkan waktu untuk memahami dan menyesuaikan dengan format baru dalam menyusun perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka ini. Dalam hasil penelitian Siti Zulaiha, dkk (2022) dalam perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh pendidik diantaranya : pendidik kesulitan untuk memahami dan merumuskan capaian pembelajaran (CP), dikarenakan harus disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan siswa. Hasil penelitian tersebut juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi kendala dalam perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka diantaranya :

1. Kurangnya literasi pendidik.
2. Keterbatasan penguasaan teknologi.
3. Kesiapan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran.
4. Belum meratanya pelatihan dan penyuluhan dari pemerintah.

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya perubahan kurikulum merdeka ini menimbulkan paradigma baru bagi pendidik terutama pada proses perencanaan pembelajaran, mengingat pendidik dituntut kreatif dan inovatif dalam menyusun perencanaan

pembelajaran dengan beberapa faktor yang menghambat dalam proses perencanaan pembelajaran. pada dasarnya dalam proses perencanaan pembelajaran pendidik menjadi tokoh utama dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, sehingga hal tersebut menjadi beban dan tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik.

Berbagai macam kendala tersebut semestinya memiliki jalan keluarnya atau solusi, dikarenakan setiap tantangan pekerjaan tidak akan berkembang dan berjalan baik secara maksimal maka akan mempengaruhi hasil akhir atau *output* dari pekerjaan itu sendiri. jika hal tersebut dikaitkan dengan konteks perencanaan pembelajaran, berbagai kendala tersebut akan mempengaruhi kualitas pendidikan yang akan dilaksanakan, serta bisa mempengaruhi keberhasilan siswa untuk menggapai tujuan pembelajaran.

5. Solusi Kendala Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Setiap kendala pasti memiliki jalan keluarnya. Sama halnya dengan kendala perencanaan pembelajaran. Pendidik berlomba-lomba dan terus menerus mengembangkan dan memperbaiki perencanaan pembelajaran dengan berkaca dari pengalaman. Solusi kendala merupakan upaya seseorang untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi yang bertujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan suatu hal tertentu. Menurut Dita Arlina, dkk (2023) terdapat beberapa solusi untuk mengatasi kendala perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka diantaranya :

1. Membuat kelompok kerja guru (GKK)
2. Mengikuti pelatihan atau *workshop*
3. Mengikuti pendampingan khusus *coaching* (PMO)

Berbagai macam cara dilakukan oleh pendidik untuk mengatasi kendala yang dihadapi, diantaranya beberapa cara yang sudah disebutkan diatas. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan kendala-kendala yang lain akan muncul dan solusi atas kendala tersebut juga berbeda-beda. Mengingat bahwasanya kurikulum merdeka merupakan

kurikulum baru dan perlu waktu untuk menyesuaikan, guna untuk menciptakan kualitas pendidikan yang lebih baik.

B. KAJIAN YANG RELEVAN

Pada penelitian yang diangkat oleh peneliti agar berfokus pada masalah yang akan menghasilkan kebaharuan dalam karya ilmiah, serta dapat menjadikan pemetaan penelitian. maka peneliti memerlukan kajian yang mendalam terkait hasil penelitian sejenis dengan kesamaan bahasan. Dari hasil kajian studi literatur terdahulu yang dilakukan oleh peneliti akan dijabarkan sebagai berikut :

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Barlina dkk pada tahun (2022) yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" penelitian tersebut dilakukan di SDN 244 Guruminda, Bandung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus. Melalui pengumpulan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian tersebut menjabarkan bahwasanya SDN 244 Guruminda, Bandung sudah menerapkan kurikulum merdeka. Pada penerapannya, SDN 244 terlebih dahulu sudah menyusun perencanaan berdasarkan dari panduan yang telah diberikan yaitu; (1) menganalisis CP; (2) menyusun tujuan pembelajaran; (3). merancang alur tujuan pembelajaran; (4). melakukan asamen diagnostik; (5) membuat modul ajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran SDN 244 Guruminda diawali dengan melakukan asamen diagnostik, dan untuk implementasinya dengan menggunakan modul yang telah dirancang sebelumnya. Pada tahap evaluasi SDN 244 Guruminda, Bandung sudah melakukan asamen sumatif dan formatif serta selalu melaporkan hasil belajar.

Penelitian kedua dari Helly Apriyanti tahun (2023) yang berjudul "Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka". Penelitian ini merupakan kegiatan dalam rangka pelatihan menyusun perencanaan di SMK Tri Mitra-Karawang. Metode yang digunakan ialah

penyampaian materi, berdiskusi, latihan penyusunan dan pendampingan. Isi dari karya tulis tersebut ada tahapan-tahapan menyusun perencanaan pembelajaran di SMK Tri Mitra-Karawang yang mana pada tahapan analisis capaian pembelajaran (CP) dilakukan untuk menetapkan kompetensi, materi pelajaran, dan tujuan pembelajaran yang sesuai fase pada setiap jenjang peserta didik. Pada tahapan alur tujuan pembelajaran (ATP) digunakan untuk pengembangan perangkat ajar atau modul ajar. Tahapan terakhir yaitu tahapan tiga asasmen. Asasmen diagnostik dilakukan guna mengetahui kecakapan awal siswa. Asasmen formatif dilakukan setiap pertemuan pembelajaran, dan asasmen sumatif dilakukan pada saat akhir semester.

Penelitian terakhir dari Ahmad Teguh Purnawanto M.Pd tahun (2022) yang berjudul "Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka" penelitian tersebut menggunakan metode studi pustaka atau *documentary study*. Penelitian ini membahas tentang kebijakan pemerintah mengenai pengimplementasian kurikulum merdeka pada satuan pendidikan. penelitian tersebut menjelaskan bagaimana merencanakan pelajaran bermakna berdasarkan standar kurikulum. Pelajaran bermakna dalam penelitian ini mengarah pada ketercaian pembelajaran sesuai tahapan capaian siswa. Pembelajaran bermakna memerlukan perencanaan yang matang, penelitian tersebut juga menjelaskan tahapan-tahapan perencanaan dan juga mengangkat berbagai paradigma yang dirasakan oleh pendidik dalam perencanaan pembelajaran.

No	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Ujang Cepi Barlina, Siti Solekah, dan Puji Rahayu pada tahun 2022 yang berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan"	Penelitian ini memiliki persamaan pada fokus penelitian yaitu perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka	Perbedaan pada penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti terletak pada pendalaman mengenai perencanaan pembelajaran dan berbagai problematika yang dihadapi oleh pendidik.
2	Helly Apriyanti tahun 2023 yang berjudul "Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka"	Penelitian ini memiliki persamaan pada fokus penelitian yaitu perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka.	Penelitian terdahulu selanjutnya memiliki perbedaan yang terletak pada objek yang akan diteliti dimana fokus obyek pada penelitian terdahulu ini dilaksanakan pada SMK dan menyeluruh semua mata pelajaran, adapun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini berfokus pada satu mata pelajaran saja.
3	Ahmad Teguh Purnawanto M.Pd tahun 2022 yang berjudul "Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka"	Penelitian ini memiliki persamaan pada fokus penelitian yaitu perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka.	Penelitian terdahulu yang ketiga memiliki perbedaan yang terletak pada tujuan penelitian, dimana substansi penelitian terdahulu terbatas pada studi komparatif dengan metode studi pustaka atau documentary study, pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dilakukan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

Tabel 1. 10 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tiga penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ketiganya memiliki kesamaan pembahasan yaitu berkaitan dengan perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Pada penelitian yang

pertama membahas tentang bagaimana pengimplementasian kurikulum merdeka, akan tetapi tidak terfokus dalam aspek perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Penelitian kedua membahas tentang bagaimana tahapan-tahapan dalam merancang pembelajaran, akan tetapi secara menyeluruh mata pelajaran dan kendala pada saat perencanaan pembelajaran tidak diteliti. Penelitian ketiga membahas tentang perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka yang bermakna dengan menggunakan metode studi pustaka, pada penelitian yang akan dilaksanakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

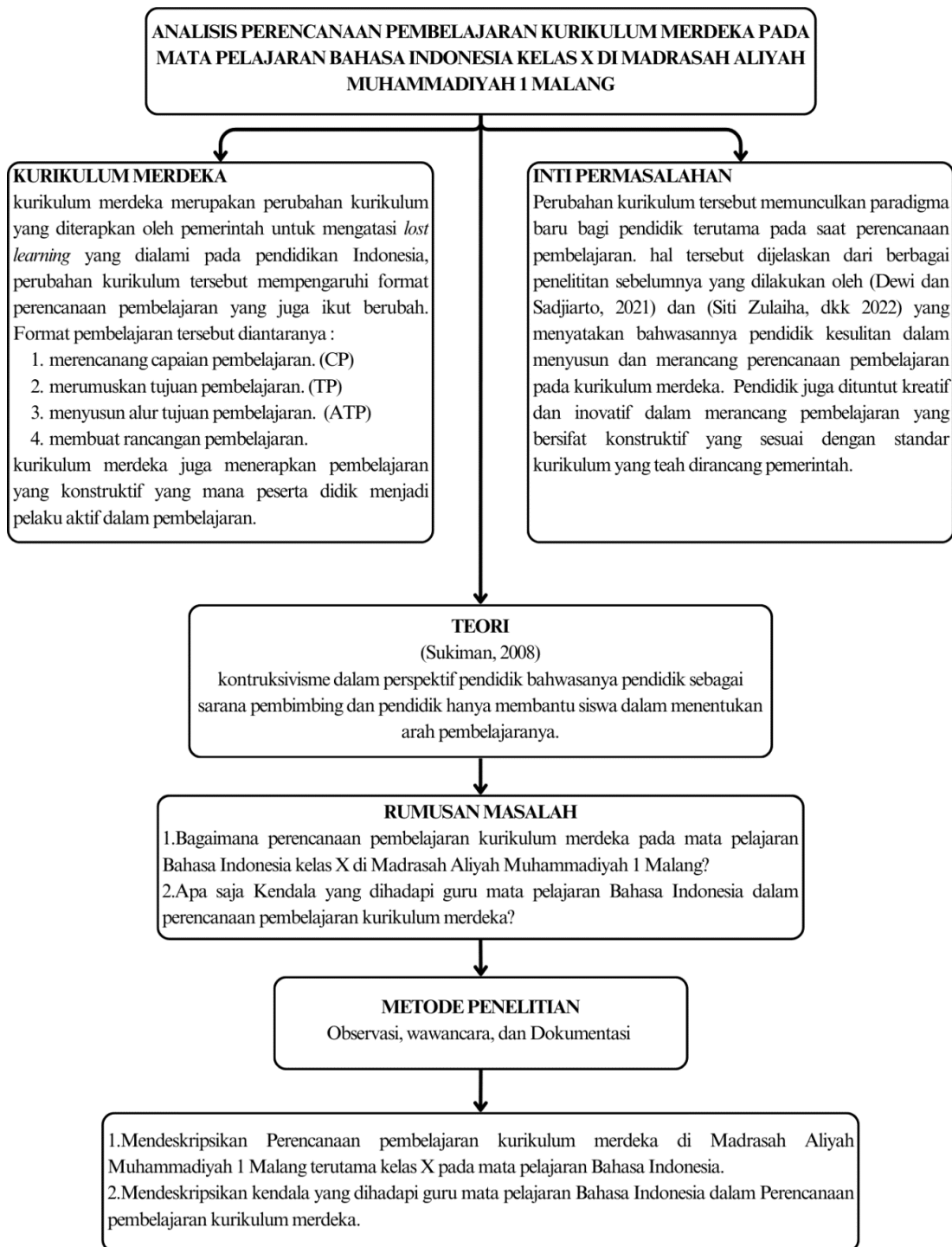
Dengan mengarah pada ketiga penelitian di atas dan keterkaitan pada penelitian yang akan peneliti laksanakan berjudul “Analisis Perencanaan Pembelajaran kurikulum merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang” Penelitian ini berfokus pada tema penelitian yang mengarah pada perencanaan pembelajaran namun dengan kondisi yang berbeda. Sebagai perbandingannya bahwa fokus utama penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti mengenai perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X, dan juga penelitian ini mengetahui kendala dan solusi atas kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam merancang perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka. Kebaharuan yang ditargetkan dalam penelitian ini adalah menghasilkan gagasan atau ide dalam perencanaan pembelajaran terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk tingkat SMA sederajat. Tidak hanya itu penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menyelesaikan kendala yang akan dialami oleh pendidik dalam merancang perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka.

C. KERANGKA BERPIKIR

kerangka berfikir dibuat untuk menjelaskan tentang keterkaitan antara variabel yang akan diteliti. Dalam pengertian lain kerangka berpikir merupakan rumusan masalah yang sebelumnya telah dibuat berdasarkan

proses deduktif guna untuk memunculkan konsep atau ide dalam penelitian. kerangka berpikir ini memudahkan peneliti ketika menyusun hipotesis dalam penelitiannya. Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang berjudul “Analisis Perencanaan Pembelajaran kurikulum merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Malang” kerangka berfikir disusun guna memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Tidak hanya itu kerangka berfikir yang disusun dapat memberikan pemahaman tentang alur dan fokus bahasan yang akan diteliti.

Bagan *flowchart* dibawah dapat disimpulkan bahwasanya fokus penelitian ini adalah perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka, terutama mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X. Peneliti juga ingin mengetahui dan mengkaji berbagai kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam merencanakan pembelajaran kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teori pada penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Sukiman. Diharapkan setelah penelitian dilaksanakan dapat memberikan gagasan atau ide dalam perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X, dan juga menambah referensi bagi sektor pendidikan dalam mengatasi kendala perencanaan pembelajaran. Berikut kerangka berfikir dalam penelitian ini yang tergambar dalam bentuk bagan *flowchart* :



Gambar 2. 3 Bagan Flowchart Kerangka Berpikir